

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada perekonomian modern saat ini banyak cara berinvestasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, salah satu di antaranya adalah dengan berinvestasi atau menanamkan modalnya pada saham di pasar modal. Peranan pasar modal menjadi semakin penting, mengingat fungsi pasar modal sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang ingin menanamkan modalnya.

Pada dasarnya pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya. Dengan membeli saham, para pemodal berharap untuk menerima dividen (pembagian laba) setiap tahun dan keuntungan (*capital gains*) pada saat sahamnya dijual kembali.

Bagi investor pasar modal merupakan sarana untuk menanamkan modalnya pada surat berharga, sedangkan bagi perusahaan yang *go public*, pasar modal merupakan tempat untuk memperoleh tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat bertahan dan agar dapat mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Perkembangan pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Saham di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013**

Tahun	Total Perdagangan			IHSG		LQ45		Kapitalisasi Pasar (Juta Rp)	Jumlah Emiten
	Volume (Juta)	Nilai (Miliar Rp)	Frek. (Ribu)	Penutupan	Perubahan	Penutupan	Perubahan		
2008	787,846	1,064,528	13,417	1,355.408	-	270.232	-	1,076,491	398
2009	1,467,659	975,135	20,977	2,534.356	86.98%	498.288	84.39%	2,019,375	400
2010	1,330,865	1,176,237	25,919	3,703.512	46.13%	661.378	32.73%	3,247,097	422
2011	1,203,550	1,223,441	28,023	3,821.992	3.20%	673.506	1,83%	3,537,294	442
2012	1,053,762	1,116,113	29,941	4,316.687	12.94%	735.042	9.14%	4,126,995	463
2013	1,342,657	1,522,122	37,499	4,274.177	-0.98%	711.135	-3.25%	4,219,020	486

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Pada Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat dari trend peningkatan IHSG dan LQ45 yang terjadi semenjak krisis keuangan global pada tahun 2008. Pada tahun 2009 IHSG tercatat mengalami peningkatan sebesar 86,98 % dan LQ45 tercatat meningkat 84,39 %. Kemudian pada tahun 2010 IHSG maupun LQ45 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 46,13 % dan 32,73 %. Lalu pada tahun 2011 IHSG dan LQ45 juga mengalami peningkatan walaupun hanya sebesar 3,20 % dan 1,83 %. Pada tahun 2012 IHSG maupun LQ45 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,94 % dan 9,14 %. Namun pada tahun 2013 trend IHSG dan LQ45 mengalami penurunan sebesar 0,98 % dan 3,25 %.

Tahun 2013 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup di level 4.274,18 atau menguat 1,45 persen atau 61,2 poin. Jika dibandingkan penutupan

IHSG tahun lalu, angka tersebut menurun 0,98 persen. Pada penutupan perdagangan 2012, IHSG berada di level 4.316,69. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) | 30 Desember 2013 | 16:37 WIB)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat bergerak *volatile* sepanjang 2013. Sentimen makro ekonomi Indonesia dan rencana penarikan dana stimulus bank sentral Amerika Serikat (AS) memberikan tekanan IHSG pada semester kedua 2013. Bila dilihat secara *year to date*, IHSG berada di jajaran terbawah di antara bursa saham global dan regional. Kinerja IHSG paling buruk dengan melemah 2,4% setelah bursa saham China dan Thailand. Indeks saham Jepang Nikkei memimpin kenaikan indeks saham sebesar sepanjang 2013. Indeks saham Nikkei naik 55,64% hingga 27 Desember 2013. IHSG masih berada di bawah penutupan perdagangan saham 2012 di level 4.316. IHSG ditutup menguat ke level 4.212 pada Jumat 27 Desember 2013. Sepanjang 2013 ini, indeks saham unggulan pun turun lebih dalam dibandingkan IHSG. Indeks saham LQ 45 turun 4,57% ke level 701,48. Sementara itu, indeks saham JII melemah 2,71%. ([www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com) | 29 Desember 2013 | 09:30 WIB)

Sentimen makro ekonomi Indonesia dan global telah memberikan sentimen negatif terhadap 10 sektor saham di pasar modal Indonesia. 10 sektor saham di pasar modal Indonesia hanya mampu naik di kisaran 2% -12% sepanjang 2013. Sektor saham konsumsi telah menopang pergerakan indeks saham sepanjang 2013. Sektor saham konsumsi naik 12,91% secara *year to date*. Sektor saham properti sempat mencatatkan kenaikan tinggi pada semester pertama 2013. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), saham dari sektor konsumsi pun

menjadi pemimpin penggerak indeks saham sepanjang tahun ini. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memimpin pergerakan indeks saham. Saham UNVR pun telah naik 21,6% menjadi Rp 26.600 secara *year to date*. Namun, kebijakan Bank Indonesia (BI) mengenai *down payment* untuk kredit sektor properti dan kenaikan suku bunga acuan/BI Rate menjadi 7,5% telah memberikan sentimen negatif terhadap indeks saham sektor properti. Indeks saham sektor properti hanya mampu naik 2,27% secara *year to date*. Sektor saham paling turun dalam yaitu sektor saham pertambangan. Sektor saham pertambangan turun 24,17% ke level 1.413,29. Harga komoditas melemah dan permintaan batu bara berkurang, ditambah ekonomi negara maju melambat telah memberikan tekanan terhadap harga batu bara yang berimbas ke sektor pertambangan. ([www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com) | 29 Desember 2013 | 09:30 WIB)

Sebagian besar imbal hasil saham-saham yang masuk indeks saham LQ45 mencatatkan penurunan hingga pekan ke-empat November 2013. Hanya 18 saham yang mencatatkan imbal hasil positif dari 45 saham yang masuk indeks saham LQ45. Sentimen makro ekonomi Indonesia dan rencana pengurangan stimulus moneter Amerika Serikat (AS) memberikan sentimen negatif ke bursa saham termasuk LQ45. ([www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com) | 09 Desember 2013 | 18:20 WIB)

Adapun saham-saham masuk indeks saham LQ45 yang mengalami kenaikan terbesar yaitu saham PT Multipolar Tbk (MLPL) mencatatkan kenaikan tertinggi dengan naik 80,49% pada 29 November 2013. Saham MLPL naik menjadi Rp 370 pada 29 November 2013 dari periode 2012 sebesar Rp 205 per

saham. Kenaikan saham terbesar lainnya yang masuk indeks saham LQ45 yaitu saham PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN) naik 42,11% menjadi Rp 3.375 per saham pada 29 November 2013 dari periode 2012 sebesar Rp 2.375 per saham. Lalu saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) naik 28,21% menjadi Rp 10.000 pada 29 November 2013 dari periode 2012 sebesar Rp 7.800 per saham. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatatkan kenaikan 27,58% menjadi Rp 26.600 per saham pada 29 November 2013 dari periode 2012 sebesar Rp 20.850 per saham. Urutan kelima, saham yang mencatatkan kenaikan tertinggi yaitu saham PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) naik 21,62% menjadi Rp 1.350 per saham pada 29 November 2013 dari periode 2012 sebesar Rp 1.110 per saham. Sedangkan saham LQ45 yang mengalami penurunan terbesar yaitu saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) turun 50,85% menjadi Rp 290 per saham pada 29 November 2013 dari periode 2012 sebesar Rp 590 per saham. ([www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com) | 09 Desember 2013 | 18:20 WIB)

Tercatat pada kuartal III/2013 margin laba IHSG sebesar 9,73 persen dibanding periode sama tahun lalu 10,82 persen. Angka tersebut merupakan terendah sejak 2010. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) | 1 Januari 2014 | 16:13 WIB)

Hingga November saja rata-rata margin laba IHSG sebesar 9,69 persen. Ini disebabkan menurunnya kinerja indeks dalam beberapa bulan terakhir. Kondisi ini disebabkan data perekonomian dalam negeri yang tidak memenuhi target, terutama defisit neraca transaksi berjalan dan neraca perdagangan. IHSG pernah mengalami level tertinggi pada Mei 2013 tercatat menguat 10 poin dan langsung menembus kembali rekor. IHSG naik 10,614 poin (0,20 persen) ke level

5.225,590. Sedangkan Indeks LQ45 bertambah 2,665 poin (0,30 persen) ke level 886,799. IHSG melesat 69 poin sehingga mencetak rekor tertinggi sepanjang masa. Penguatan kali ini didorong positifnya bursa global dan regional. Kendati demikian, IHSG pernah di level terendah pada bulan Agustus 2013 di mana perdagangan terjun bebas 126,20 poin (3,06 persen) ke level 3.994,46, atau menyentuh level terendahnya sepanjang 2013. Ini disebabkan faktor geopolitik Suriah serta sentimen negatif dari dalam negeri kembali memicu koreksi tajam pada indeks saham. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) | 1 Januari 2014 | 16:13 WIB)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di awal perdagangan pekan terakhir Agustus, (25/8) masih bertahan pada zona merah. Indeks melemah 4,4 poin ke posisi 5.194,47 atau 0,29 persen. Indeks saham diliputi sentimen global, serta masih menunggu hasil kabinet yang akan dibangun pemerintahan mendatang. Dalam pembukaan perdagangan, sekitar 78 emiten mengalami peningkatan. Tetapi mayoritas atau sekitar 125 emiten mengalami penurunan. Sekitar 9,702,066 lembar saham dengan nilai Rp 638,887 miliar berhasil diperdagangkan di awal pembukaan pasar. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) | 25 Agustus 2014 | 09:44 WIB)

Ekonom Bank DBS, Gundy Cahyadi mengatakan dalam satu bulan terakhir, ambruknya nilai tukar rupiah yang sempat menyentuh level Rp 12.000 per USD dan anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bawah level 5.000, tercatat sebagai yang terburuk di Asia. Tercatat, sampai 8 Oktober 2014 IHSG turun 4,6 persen, lebih besar dibandingkan rata-rata penurunan saham di

Asia yang hanya sebesar 3 persen. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) | 16 Oktober 2014 | 14:54 WIB)

Indeks harga saham gabungan, ditutup melemah ke posisi 5.061,9 atau turun 0,17 persen. Jumlah saham yang diperjualbelikan mencapai 54.902.344 dengan nominal Rp 4,1 triliun. Setidaknya, 118 saham mengalami kenaikan dan 182 emiten mengalami penurunan. Hampir seluruh sektor mengalami pelemahan. Hanya sektor aneka industri, manufaktur dan infrastruktur yang masih bisa bertahan di zona hijau. Pelemahan terbesar terjadi pada sektor perkebunan yang turun hampir 1,3 persen. Saham unggulan yang tergabung dalam LQ45 pun harus terseok ke zona merah atau turun 0,19 persen. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) | 5 November 2014 | 16:25 WIB)

Sementara itu, penurunan nilai transaksi saham-saham likuid yang masuk dalam grup LQ45 mencapai 2,11%. Pada periode Januari-Desember 2014, nilai transaksi saham LQ45 tercatat sebesar Rp 894,94 triliun. Sedangkan, di tahun 2013 nilai transaksi sebesar Rp 914,28 triliun. Adapun, nilai transaksi harian LQ45 menurun sekitar 1,33% dari Rp 3,69 triliun menjadi Rp 3,74 triliun. Secara keseluruhan, nilai transaksi di BEI tahun lalu anjlok hingga 4,5% menjadi Rp 1.453 triliun. Transaksi harian hanya Rp 6 triliun, padahal di tahun 2013 nilai transaksi harian bisa tembus ke angka Rp 6,23 triliun. Lebih lanjut, data BEI menyebutkan, volume saham syariah yang ditransaksikan sepanjang 2014 mencapai 843,1 miliar saham. Jumlah ini lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 812,23 miliar saham. Lalu, frekuensi perdagangan pun lebih ramai yakni ditransaksikan sebanyak 36.880

kali. Tahun 2013, frekuensi perdagangan saham syariah sebesar 25.701 kali. Kemudian, volume saham LQ45 yang ditransaksikan tahun lalu mencapai 312,79 miliar saham dengan frekuensi 24.472 kali. Adapun, di tahun sebelumnya, volume perdagangan saham LQ45 sebesar 351,11 miliar saham dan diperdagangkan sebanyak 15.687 kali. ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id) | Rabu, 04 Februari 2015 | 16:59 WIB)

Setiap investor mempunyai berbagai pertimbangan untuk memutuskan sebuah investasi saham di pasar modal. Faktor yang turut mempengaruhi harga saham adalah faktor makro ekonomi suatu negara seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, faktor stabilitas politik dan faktor keamanan. Suatu negara yang tidak bisa menjamin keamanan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi sehingga dapat mempengaruhi kinerja pasar modal terutama akan berpengaruh pada harga saham.

Menurut Abid Djazuli (2006:51) tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja perusahaan yang tercermin pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Sebagai alat untuk memperoleh informasi dan sebagai bahan pertimbangan, investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya menggunakan data laporan keuangan perusahaan. Menurut Cates (1998:59-62) dalam Abid Djazuli (2006:54) informasi yang sah tentang kinerja keuangan perusahaan,

manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro dan informasi yang relevan lainnya dapat digunakan untuk menilai saham secara akurat.

Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal yaitu, keuntungan yang diharapkan dan risiko yang mungkin terjadi. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus berisiko. Penilaian terhadap investasi saham dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menggunakan analisis fundamental maupun dengan analisis teknikal. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:149), terdapat berbagai model analisis terhadap harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan, sedangkan analisis teknikal dilakukan dengan cara memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi terdapat suatu analisis yaitu analisis terhadap rasio profitabilitas. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya. Jenis rasio profitabilitas yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Investment (ROI)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Dividend per Share (DPS)*.

Menurut Franklin Plewa, Jr dan George T. Frieddlob (1993:3) dalam Priatinah & Prabandaru (2012), sekitas 85 persen dari semua perusahaan menghitung *ROI* dari berbagai segmen bisnis sebagai bagian dari proses penilaian kinerja. Para manajer menyakini *ROI* karena memperhatikan baik-baik besaran investasi maupun kegiatan yang menghasilkan labanya. Kemampuan manajer dalam mengelola aset dalam investasi yang akan menghasilkan laba bagi perusahaan mempunyai peran penting terhadap kinerja perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, sehingga rasio *ROI* dapat dijadikan indikator dalam menilai kinerja perusahaan dalam hal ini untuk menilai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Investor turut berkepentingan terhadap tingkat *ROI* dalam berinvestasi karena dengan melihat rasio *ROI* maka akan terlihat kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik dan menghasilkan laba bersih yang tinggi atas penggunaan total aset perusahaan secara optimal maka dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan.

Selain kebijakan mengenai kegiatan investasinya, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh usaha perusahaan dalam meningkatkan laba per lembar saham perusahaan. Menurut Zaki Baridwan (2004:443) yang dimaksud dengan *Earning per Share (EPS)* atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Laba per lembar saham dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui perkembangan dari perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Robin Wiguna

dan Anastasia Sri Mendari (2008:130) investor dalam mengambil keputusan banyak memperhatikan pertumbuhan *Earning per Share*.

Menurut Susan Irawati (2006:64) *Dividend per Share (DPS)* adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Dalam *bird in the hand theory* yang dikemukakan Gordon & Lintner (Brigham dan Houston, 2006:71) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkan oleh rasio pembayaran dividen tunai yang tinggi, karena investor menganggap dividen tunai sebagai hal yang kurang berisiko dari pada potensi keuntungan modal. Dalam hal ini perusahaan perlu melakukan pertimbangan dalam pembagian dividen pada rapat umum pemegang saham tentang komposisi jumlah dividen yang akan dibagikan dengan jumlah laba ditahan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut.

Pada dasarnya motivasi perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia antara lain untuk mendapatkan tambahan modal kerja, memperbaiki posisi keuangan dan meningkatkan kredibilitas. Salah satu cara untuk

meningkatkan kredibilitas perusahaan yaitu melalui tergabungnya di dalam perusahaan yang memiliki Indeks LQ45.

Indeks LQ45 merupakan salah satu dari 11 jenis indeks harga saham yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (*Liquid*) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja perusahaan-perusahaan yang masuk dalam penghitungan Indeks LQ45. Duduk di jajaran Indeks LQ45 merupakan suatu kehormatan bagi sebuah perusahaan karena itu berarti pelaku pasar modal sudah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan ini baik. Tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria Indeks LQ45. Namun bagi yang sudah berada di dalamnya harus mempertahankannya, karena saham-saham ini akan dipantau setiap enam bulan sekali dan akan dilakukan *review* setiap awal Bulan Februari dan Bulan Agustus (Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI, 2010:11). Berikut penggantian saham dalam indeks LQ45 dapat di lihat dalam tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penggantian Saham yang Terdaftar dalam Indeks LQ45**  
**Tahun 2009-2013**

Tahun	Periode Februari – Juli		Periode Agustus – Januari	
	Tetap	Baru	Tetap	Baru
2009	35	10	37	8
2010	44	1	39	6
2011	40	5	40	5
2012	40	5	39	6
2013	37	8	42	3

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (data diolah)

Perusahaan-perusahaan yang dapat mempertahankan posisinya dalam Indeks LQ45 pada setiap periode, akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan stabil sehingga hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk terus menanamkan investasinya (Suhendi:2012).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Return On Investment (ROI)* telah dilakukan dan terdapat hasil yang beragam. Menurut penelitian Nenden Julia (2008); Imanzah dan Harlendo (2013); Devy Arsetiyawati (2013), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *Return On Investment (ROI)* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, beberapa studi empiris menurut Henny Septiana Amalia (2010); Priatinah dan Prabandaru (2012); dan Yuli Kristiani (2014) menyatakan bahwa *Return On Investment (ROI)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Selain *Return On Investment (ROI)*, faktor lain yang diduga mempengaruhi harga saham adalah *Earning per Share (EPS)*. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Taranika Intan (2009); Henny Septiana Amalia (2010); Priatinah dan Prabandaru (2012); Imanzah dan Harlendo (2013); Devy Arsetiyawati (2013); Sukarman dan Khairani (2013); dan Yuli Kristiani (2014) menunjukkan bahwa variabel *Earning per Share (EPS)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nenden Julia (2008); serta Meythi, Kwang En, dan Rusli (2011) menunjukkan hasil bahwa *Earning per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain variabel *Return On Investment (ROI)* dan *Earning per Share (EPS)*, faktor lain yang diduga mempengaruhi harga saham selanjutnya adalah *Dividend per Share (DPS)*. Penelitian mengenai pengaruh *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham pernah dilakukan oleh Taranika Intan (2009); serta Sukarman dan Khairani (2013) yang menunjukkan bahwa *Dividend per Share (DPS)* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Priatinah dan Prabandaru (2012); Yuli Kristiani (2014) menunjukkan bahwa variabel *Dividend per Share (DPS)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012) yang menguji pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Dividend per Share (DPS)* terhadap harga saham. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia dan periode waktu yang diteliti adalah dari tahun 2008-2010 (3 tahun periode penelitian). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 sampai dengan tahun 2010. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan aktif tercatat di BEI pada periode 2008-2010 yang berjumlah 31 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012) menunjukkan bahwa *Return On Investment (ROI)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Dividend per Share (DPS)* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah dari hasil pengolahan

data yang hanya berfokus pada perusahaan sektor pertambangan saja dan periode penelitian yang dilakukan terlalu singkat yaitu hanya 3 (tiga) tahun dari 2008 sampai dengan 2010 yang membawa kemungkinan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan dalam jangka panjang.

Adapun pengembangan yang dilakukan penulis atas penelitian tersebut yaitu penambahan periode penelitian menjadi selama 5 (lima) tahun berturut-turut dari tahun 2009-2013, kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 merupakan perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Data yang digunakan untuk penelitian ini selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2009-2013.

Variabel *Return On Investment (ROI)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Dividend per Share (DPS)* akan diteliti kembali karena menurut penelitian terdahulu membuktikan bahwa variabel-variabel tersebut belum konsisten dengan teori yang ada dan menunjukkan hasil yang beragam pengaruhnya terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
2. Bagaimana *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
3. Bagaimana *Dividend Per Share (DPS)* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
4. Bagaimana harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
5. Seberapa besar pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI. Adapun tujuan secara rinci dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.

2. Untuk mengetahui *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui *Dividend Per Share (DPS)* pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
4. Untuk mengetahui harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan bahan perbandingan dan penelitian lain yang mempunyai kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi perusahaan yang bersangkutan serta bagi para pembaca.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan sampai sejauh mana pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi guna menentukan perusahaan yang dapat memberikan tingkat pengembalian investasi saham yang diharapkan.

d. Bagi Pembaca dan Pihak-pihak lainnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan informasi bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya mengenai harga saham. Serta memberikan manfaat kepada pihak-pihak lainnya yang terkait dengan keputusan investasi khususnya pada saham.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No. 10 Bandung dan pada Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan waktu penelitiannya dilakukan pada bulan November 2014.